

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* TERHADAP ANAK USIA
REMAJA DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Besse Tenri Fada

NIM. 105381100716

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
AGUSTUS 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Besse Tenri Fada, 105381100716** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 335 Tahun 1445 H/2023 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 31 Agustus 2023.

14 Shafar 1445 H

Makassar, -----

30 Agustus 2023 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd

Penguji 1 Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd

2. Risfaisal, S.Pd., M.Pd

3 Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D

4 Drs. H. Nurdin, M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
NBM: 117 4893

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak Usia Remaja Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo
Nama : Besse Tenri Fada
NIM : 105381100716
Prodi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

14 Shafar 1445 H

Makassar

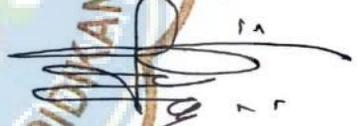
30 Agustus 2023 M

Disahkan oleh

Pembimbing I


Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Pembimbing II


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : **Besse Tenri Fada**

Nim : 105381100716

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Judul : Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak Usia Remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Unismuh Makassar atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Unismuh Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Makassar, Agustus 2023
Yang membuat Pernyataan,

Besse Tenri Fada
Nim. 105381100716



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : **Besse Tenri Fada**
Nim : 105381100716
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Judul : Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak Usia Remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar

Makassar, Agustus 2023
Yang membuat Pernyataan,

Besse Tenri Fada
Nim. 105381100716

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Memulai Dengan Penuh Keyakinan

Menjalankan Dengan Penuh Keikhlasan

Menyelesaikan Dengan Penuh Kebahagiaan

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini kupersembahkan untuk kedua orang tua tercinta

ABSTRAK

Besse Tenri Fada 2023. *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Usia Remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I H Nurdin dan Pembimbing II Kaharuddin.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran pola asuh orang tua *single parent* terhadap anak remaja serta dampak pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan anak remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua *single parent* terhadap anak remaja serta dampak pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan anak remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua *single parent* terhadap anak usia remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo bahwa terdapat 3 pola asuh yang diterapkan untuk membentuk kepribadian remaja antara lain yaitu, *pertama*, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. *Kedua*, pola asuh otoriter ditandai dengan aturan-aturan yang sangat ketat dan sering kali memaksakan anaknya untuk senantiasa mengikuti aturan tersebut karena kepatuhan anak merupakan suatu nilai yang diutamakan dengan memberlakukan hukuman. *Ketiga*, pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang hakikatnya cenderung bebas. Dampak pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan kepribadian anak remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yaitu *pertama*, memiliki jiwa sosial tinggi dipengaruhi oleh kehidupan dan dibentuk dari keluarga dengan suatu pola asuh demokratis. *Kedua*, mempunyai kepribadian yang introvert ditandai dengan sikap remaja yang tidak suka bergaul dengan lingkungannya dan *ketiga* gaya hidup apatis dilihat dari perilaku remaja yang terkadang hanya mengikuti keinginan diri mereka sendiri.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, *Single Parent*

ABSTRACT

Besse Tenri Fada 2023. Single Parent Parenting Style for Teenage Children in Tempe District, Wajo Regency. Thesis. Department of Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Advisor I H Nurdin and Advisor II Kaharuddin.

The main problem in this study is how to describe the parenting style of single parents towards adolescents and the impact of single parent parenting styles on the development of adolescents in Tempe District, Wajo Regency. This study aims to describe the parenting style of single parents towards adolescents and the impact of single parent parenting styles on the development of adolescents in Tempe District, Wajo Regency. This type of research is qualitative using a phenomenological approach. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation.

The results of this study are single parent parenting styles for adolescent children in Tempe District, Wajo Regency, that there are 3 parenting styles that are applied to shape the personality of adolescents, namely, first, democratic parenting is characterized by an open attitude between parents and children. . Second, authoritarian parenting is characterized by very strict rules and often forces children to always follow these rules because child obedience is a value that is prioritized by imposing punishment. Third, permissive parenting is characterized by the way parents educate children who tend to be independent. The impact of single parent parenting on the personality development of adolescents in Tempe District, Wajo Regency, namely first, having a high social spirit is influenced by life and formed from a family with a democratic parenting pattern. Second, having an introverted personality is characterized by the attitude of teenagers who don't like to associate with their environment and thirdly, an apathetic lifestyle seen from the behavior of teenagers who sometimes only follow their own desires.

Keywords: Parenting Style, Single Parent

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik dari hal pengetahuan, waktu dan waktu. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag serta para Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd beserta seluruh staffnya.
4. Bapak Drs H Nurdin, M.Pd sebagai pembimbing I (satu) dan Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph. D sebagai pembimbing II (dua) yang telah

meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tang tekah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.
6. Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat special penulis hanturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Pajalangi dan Nur Jannah, S.Pd yang segala pengorbanannya tak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Doa restu, nasihat dan petunjuk dari mereka yang merupakan dorongan moril yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini.
7. Para Informan yang telah memberikan bantuan penulis untuk mendapatkan informasi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak pimpinan beserta para staf perpustakaan pusat, perpustakaan Fakultas dan keguruan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.
9. Kawan-kawanku mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi khususnya kawan-kawan seperjuangan kelas 16A yang selalu memberikan support kepada penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan mendapatkan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin ya Rabbal a'lamin.

Unismuh Makassar, Agustus 2023

Besse Tenri Fada



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defini Operasional	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Konsep dasar Pola Asuh Orang Tua	8
B. Konsep <i>Single Parent</i>	14
C. Konsep Tentang Remaja	19
D. Kajian Teori	22
E. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Fokus Penelitian	29
D. Informan Penelitian.....	30

E. Jenis dan Sumber Data.....	30
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	33
I. Teknik Keabsahan Data	35
J. Etika Penelitian	36
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
A. Profil Kabupaten Wajo.....	38
B. Keadaan Geografis	39
C. Keadaan Penduduk.....	41
D. Keadaan Pendidikan.....	43
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	60
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	70
A. Simpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

No Tabel		Halaman
Tabel 3.1	Lokasi Penelitian.....	27
Tabel 3.2	Waktu Pelaksanaan Penelitian	29
Tabel 4.1	Luas Daerah Kabupaten Wajo	41



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir..... 25



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia mengembang amanah untuk menjadi pendidik anaknya. Mendidik anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan upaya menanamkan nilai-nilai agama, serta pandangan hidup yang akan menghantarkan anak pada pemahaman yang baik. Pada dasarnya semua orang tua menghendaki putra-putri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh dan terampil. Setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya. Upaya mendidik anak merupakan bagian yang tidak biasa terpisahkan dari serangkaian yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Pengasuhan merupakan hal yang penting, sebab pengasuhan tidak sekedar memenuhi kebutuhan rohani anak dan agama, serta menanamkan nilai-nilai moral dengan mengajarkan tingkah laku yang umum dan dapat diterima masyarakat.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat, dalam keluargalah semua aktivitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Tujuan mulianya adalah melahirkan keturunan yang terdidik atas sifat-sifat yang terpuji,

tumbuh besar atas akhlak mulia dan menjadi anggota masyarakat yang berguna, ikut andil dalam menyemarakkan segala bidang. Pendidikan terhadap anak sudah mulai sejak anak dilahirkan. Selanjutnya atas bimbingan orang tua dan lingkungan, seseorang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak terpuji (Al-Khauili, 2006:5).

Menurut Uyoh (2010:186) menyatakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasikan diri dengan orang tuanya melainkan juga mengidentifikasikan diri dengan masyarakat dan alam sekitar.

Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh". Pola diartikan sebagai sebuah keteraturan atau bentuk dari suatu hal, sedangkan asuh diartikan sebagai suatu sikap dalam hal mendidik. Sehingga pola asuh dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan terpadu yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama oleh orang tua kepada anaknya, yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, pembinaan serta perlindungan kepada anak. Anak-anak yang sangat perlu mendapatkan pola asuh adalah anak yang berusia remaja khususnya pada anak usia menengah, dan memberikan bimbingan serta pembinaan yang baik kepada anak secara tepat karena masa ini merupakan masa yang sangat rentang terhadap berbagai hal sehingga perlu mendapatkan motivasi yang baik dari lingkungan sekitar.

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah

keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya. Jika didalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis (Schultz, 2007:31).

Dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak suami-istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika suami atau istri tidak ada. Banyak dijumpai di kehidupan nyata diberbagai daerah, seorang ibu atau ayah (*single parent*) yang membesarkan anaknya seorang diri atau anak-anak yang dibesarkan tanpa adanya seorang ayah atau ibu yang mendampingi. Bagaimana seorang ibu membesarkan anaknya seorang diri mulai dari merawat, mendidik sampai mencari nafkah dijalani supaya anaknya dapat tumbuh dengan baik dan menjadi anak yang bias dibanggakan dan membanggakan orang tuanya. Mencari nafkah yang seharusnya dilakukan oleh ayah menjadi kewajiban ibu, karena ibu *single parent* menggantikan posisi ayah menjadi kepala keluarga demi keberlangsungan hidup anak-anaknya.

Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang lebih memilih menjadi orang tua tunggal atau *single parent* selain kematian. Pengalaman konflik dalam rumah tangga baik yang dialami pribadi atau melihat lingkungannya juga menjadi penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal. Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai atau suaminya meninggal

dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan sangat berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yg sering memojokkan para ibu/single parent, hal tersebut bias jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Perpecahan keluarga merupakan fenomena factual yg menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak remaja karna tidak lengkapnya orang tua.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak, masa transisi dimana masa remaja dalam proses persiapan dan membina diri sambil memperoleh dukungan dan penjagaan orang tua, lingkungan, masyarakat dan mandiri yang penuh tanggung jawab yang ditandai oleh berbagai macam gejala yang menimbulkan ketidak seimbangan perasaan, oleh karena itu peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Moral adalah aturan kesusilaan yang meliputi semua norma-norma kelakuan, perbuatan dan tingkah laku yang baik sesuai prinsip atau peraturan hidup serta lingkungan yang baik. Moralitas anak dibentuk melalui proses yang baik secara formal dan informal. Anak remaja akan diperkenalkan nilai moral melalui 3 proses yakni, pembiasaan, pembelajaran, dan pengamalan. Proses pembiasaan adalah aktivitas pengetahuan yang paling awal diperoleh anak. Proses ini dilakukan oleh orang tua *single parent* sebagai pendidik pertama. Perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua hendaknya

selalu selektif dan mengembangkan sikap proaktif dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Berdasarkan pada pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti saat observasi di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo terdapat sejumlah orang tua *single parent* akibat perceraian dan kematian. Beberapa anak remaja dari orang tua *single parent* yang berada di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo memiliki masalah dengan komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Anak remaja tersebut juga bermasalah dengan kepribadiannya yang tertutup, pemalu dan kurang percaya diri. Karena pengasuhan anak remaja yang diberikan oleh orang tua *single parent* berbeda dengan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga normal. Pengasuhan orang tua *single parent* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak berusia remaja.

Berdasarkan dari realitas yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik mengangkat judul “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak Usia Remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua *single parent* terhadap anak remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo?

2. Bagaimana dampak pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan kepribadian anak remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini berujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua *single parent* terhadap anak usia remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.
2. Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan kepribadian anak remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini dapat memberikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam memperkaya wawasan terhadap pola asuh dalam mendidik anak, supaya anak tumbuh sesuai harapan, dan bermanfaat untuk dijadikan wacana bagi *single parent* agar tetap semangat, memotivasi, dan menginspirasi bagi mereka yang dirundung duka karna mau tidak mau harus hidup menjadi *single parent*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan memiliki kegunaan bagi orang tua, untuk lebih mengetahui dan meningkatkan cara mendidik anak yg baik dan

benar. Serta bias menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dijadikan acuan bagi masyarakat bahwa dengan pola asuh yang baik dan benar dari orang tua, maka anak remaja akan menjadi panutan dan mendorong terjadinya inovasi dalam masyarakat sehingga meningkatkan kualitas dan kepribadian anak remaja

E. Defenisi Oprasional

Adapun defenisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan, dimana pola asuh yang diberikan tiap keluarga akan selalu berbeda-beda, sehingga hal ini bergantung pada cara pandang orang tua itu sendiri.

2. Memberikan Pendidikan Moral

Keluarga *single parent* memberikan pendidikan moral kepada anak remaja dengan menggunakan metode teladan, pembiasaan diri dari pengalaman, nasihat dan hukuman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, Menurut kamus bahasa Indonesia, "pola" berarti model, system, cara kerja, dan bentuk tetap. Sedangkan kata "asuh" berarti menjaga (merawat, mendidik) dan membimbing. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar dan mendidik serta memberi contoh kepada anak remaja untuk mengetahui, mengenal dan mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda-beda dengan keluarga lainnya hal ini tergantung dari pandangan diri tiap orang tua.

Menurut Hetherington dan Parke, pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak dengan pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Stewart & Koch (dalam Aisyah) ada beberapa jenis pola asuh yang sering digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh efektif.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada control atau pengawasan orang tua yang ditujukan kepada anak agar mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Jenis pola asuh otoriter ini bersifat kaku, dictator serta selalu memaksa anak untuk terus mengikuti kemauan orang tua tanpa banyak alasan anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua.

Sutari Imam Bernadib (Aisyah) mengatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, untuk memunculkan perilaku yang agresif. Gaya pola asuh yang menekan ini memiliki kecenderungan orang tua bersikap berkuasa dan kurang hangat kepada anaknya, menuntut kepatuhan tanpa syarat, menghukum secara membabi buta dengan keras atas pelanggaran yang dibuat oleh anak. Pola asuh Otoriter ini akan berdampak pada psikologis anak yaitu, anak tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak, takut salah, tidak mempunyai kekuatan untuk memilih, dan berat mengambil keputusan sendiri. Cara seperti ini dapat membentuk karakter anak dengan disiplin dan mudah bekerja sama karena cenderung tunduk pada otoritas. Namun, mereka kurang memiliki kehangatan dari orang tua karena terbiasa tidak mempunyai pilihan serta anak cenderung sulit

berpikir kreatif terhadap suatu masalah. Hal ini dapat membuat anak mudah cemas jika sesuatu tidak berjalan dengan semestinya. Berdasarkan teori yang disampaikan terlihat bahwa semakin dihadap kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuan akan menjadikan prakondisi agresif semakin tertekan.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua dengan kontrolnya mengikat, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anaknya untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Ilahi (2003:139) berpendapat bahwa prinsip kedisiplinan menjadi cerminan bagi sikap orang tua demokratis akan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Disiplin ini disebut *induction* yaitu tipe disiplin efektif dalam jangka waktu yang lama. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol. Disiplin diterapkan secara konsisten dengan cara yang suportif dan bukan bersiat menghukum. Sama seperti pola asuh Otoriter, pola asuh Demokratis juga memiliki ekspektasi tinggi pada anak-anaknya Akan tetapi mereka menyediakan sumber daya agar anak bias mencapainya. Orang tua yang memiliki pola asuh yang Demokratis cenderung banyak berkomunikasi dan menjelaskan alasan-alasan mengapa anak boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu. Tidak sekedar "pokoknya". Orang tua *single parent* juga mendorong kemandirian anak dengan memberikan anaknya pilihan dan kesempatan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan usianya. Anak

juga akan mendapatkan pujian dan penghargaan jika menunjukkan sikap dan perilaku yang baik.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan sikap orang tua yang meningat namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan terhadap anak untuk mengatakan dorongan keinginannya. Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Menurut Sepriari, dalam pola asuh permisif orang tua serba membolehkan anaknya berbuat apa saja.

Pola asuh ini adalah lawan dari pola asuh Otoriter. Ciri utamanya adalah orang tua yang menunjukkan sikap Permisif (serba boleh) dan tidak banyak menuntut. Mereka jarang mendisiplinkan anak, memberikan batasan atau aturan pada anak karena meyakini bahwa anak harus jujur terhadap dirinya sendiri. Orang tua yang memiliki Pola Asuh Permisif memberikan banyak perhatian kepada anak, memberikan kehangatan dan selalu berinteraksi kepada anaknya. Namun miskinnya aturan dan batasan akan mendorong anak akan berbuat semaunya, sehingga dapat membuat anak bingung karena tidak tahu batasan-batasan dalam bersikap dan berperilaku, mengontrol dan mengelola perasaan, anak kerap tidak mau saat perilakunya tidak diterima oleh orang disekitarnya.

d. Pola asuh Efektif

Dikutip oleh Yusuf (2009: 52) mengenai pernyataan Weiten dan Lioyd mengemukakan lima prinsip *effective parenting* (pola asuh yang efektif) yaitu:

1. Menyusun atau membuat standar (aturan perilaku) yang tinggi namun dapat dipahami. Dalam hal ini anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya.
2. Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan reward atau ganjaran. Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua pada umumnya, bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkannya ketika melakukan hal yang baik.
3. Menjelaskan alasannya (tujuannya) ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu.
4. Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain dan menegakkan aturan yang konsisten.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Edward adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada

masalah anak, selalu menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan anak, mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

b. Status Ekonomi dan Pekerjaan Orang Tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan hanya diterapkan oleh pembantu.

c. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak di usia remaja, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola perilaku anak remaja dan pola pengasuhan yang diberikan orang tua *single parent* terhadap anaknya.

d. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mendidik anak usia remaja. Karena pola-pola dianggap berhasil dalam mendidik anak terutama anak usia remaja kearah kematangan.

e. Kepribadian

Orang dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh yang cenderung memperlakukan anaknya dengan pengasuhan yang ketat dan pola asuh otoriter.

f. Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki anak dua, tiga orang atau yang memiliki keluarga kecil yang intensif pengasuhannya, dimana orang tua akan lebih menekankan interaksi antara orang tua dengan anak dalam perkembangan pribadi dan terbentuknya kerja sama antara anggota keluarga. Sedangkan orang tua yang memiliki anak yang lebih dari lima orang atau keluarga besar biasanya sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengontrol dan berinteraksi antara orang tua dengan anak, karena secara langsung orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya.

B. Konsep Single Parent

1. Pengertian

Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal dalam membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya (Hasryanto, 2012:36). Santrock (2002) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent* yaitu:

Single Father ialah ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Single mother, ialah ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, mencari nafkah

disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan dan fisik anak.

Single parent menurut Poerwodarminto dalam skripsi Siti Nilna Faiza (2014:12) adalah orang tua satu-satunya. Orang tua satu-satunya dalam konteks ini adalah sebuah keluarga dalam orang tua tunggal sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tidak dengan bantuan pasangannya, karena pasangan mereka meninggal dunia atau sudah bpisah/cerai.

2. Faktor-Faktor Menjadi *Single Parent*

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang menyandang gelar *single parent*, adalah sebagai berikut:

a. Perceraian

Dijelaskan oleh Cohen (1992:181) bahwa penyebab-penyebab perceraian hamper tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Alasan pokok terjadinya perceraian adalah harapan-harapan berlebihan yang diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan tersebut dapat berupa status sosial dimasa depan. Hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jeminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami dan istri.

Sementara itu pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah: salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi,

dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalakan pihak lain selama (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pmelakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain., salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri., antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan atau pertengkaran yang tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga. George dalam Ihromi (1999:153) dengan mengambil sampel 600 pasangan suami istri yang mengajukan perceraian yang dimana paling sedikit mempunyai satu orang anak diatas usia 4 tahun. Adapun 12 kategori keluhan suami istri bercerai , diantaranya: karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, masalah keuangan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan, tidak setia (berselingkuh), ketidak cocokan dalam hubungan seksual, sering mabuk, adanya keterlibatan dan tekanan sosial dari pihak pasangan, sering muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakpercayaan dari pasangan serta adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan.

Dijelaskan oleh Hurlock (1978:216) mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, priode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi

anak daripada priode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan kedua orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian. *Kedua*, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius, sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang sudah tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Disamping itu anak juga merasa bersalah jika menikmati waktu bersama orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada daripada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.

b. Kematian

Pengaruh rumah tangga yang pecah karena disebabkan kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anakpun mengetahui bahwa salah satu orang tuanya tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka kepada orang tua yang masih ada yang masih larut dalam kesedihan. Hurlock (1978:216) menyatakan bahwa pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan seorang anak harus dialihkan kesanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang diterapkan oleh ibu mereka. Jarang dapat memberikan anak perhatian dan juga

kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya. Seiring bertambahnya usia anak, kehilangan ayah sering lebih serius dibandingkan kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki yang sudah memasuki usia remaja. Ibu harus bekerja dan dengan beban ganda dirumah dan pekerjaan diluar.

3. Pola Asuh Orang Tua *Single Parent*

Perkembangan anak didalam keluarga yang mengalami perceraian, terutama bagi anak yang diasuh oleh pihak ibu. Hetherington melakukan penelitian terhadap 96 keluarga selama dua tahun lebih. Setengah jumlah ini adalah keluarga yang utuh, setengah lagi keluarga yang mengalami perceraian. Anak-anak dari keluarga yang retak ini ketika terjadi kasus perceraian mereka berusia paling kecil berumur 4 tahun. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, setelah dua bulan perceraian, kedua, setelah satu tahun perceraian, dan ketiga, setelah dua tahun perceraian. Berikut ini hasil dari penelitian yang diungkapkan oleh Hetherington yang dikutip oleh Dagun (2002:116).

Dalam kasus perceraian, kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkret dalam menangani anak-anak terutama ibu yang memiliki anak remaja. Sementara bagi ayah, ia mengalami kesulitan dalam taraf berpikir, merenungi bagaimana menghadapi situasi dari perceraian yang terjadi. Menurut dari hasil penelitian Hetherington, peristiwa dari perceraian itu menimbulkan ketidak stabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Dalam menghadapi kemelut ini, pihak ibulah yang paling pahit merasakannya. Mereka merasa tertekan lebih berat dan pengaruhnya lebih lama, terutama ibu yang mengasuh anak laki-laki yang berusia remaja. Bahkan ibu masih merasa kurang mampu,

cemas, trauma yang berlebihan dibandingkan ibu yang mengasuh anak putri. Hetherington juga menjelaskan bahwa ibu tunggal akan menjadi lebih keras pada anak laki-laki dan akan lebih sering membentak anak laki-lakinya dikarenakan tekanan batin yang menimpa ibu tunggal tersebut. Perlakuan tersebut pada sang anak sudah pasti akan mempengaruhi pola asuh pada sang anak. (Dagun, 2002:117).

Dagun (2002:118) menyatakan ketika kasus perceraian terjadi, ternyata ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya berbeda. Misalnya dalam memberikan perhatian, kemarahan, dan kebebasan kepada anak remaja. Dan barangkali dipengaruhi gambaran bahwa tokoh ibu cenderung lebih dekat dengan anaknya. Maka kasus perceraian bias diduga karena adanya kecenderungan kaum ibu dibebani mengasuh anak. Tetapi juga sebaliknya, karena figure ayah digambarkan kurang dengan anaknya maka dalam kasus perceraian pun ayah jarang mengambil resiko. Namun ketika ayah dan ibu hidup dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah dan ibu. Seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, khususnya terhadap anak laki-laki remaja.

C. Konsep Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini

sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua (Ali.M dan Asrori.M, 2016).

Menurut Ali dan Asrori (2016), remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi didalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada ditingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang usia pubertas.

Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Masa ini merupakan masa perubahan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Masa remaja merupakan peluang sekaligus resiko para remaja berada dipertigaan antara di kehidupan cinta, pekerjaan dan masyarakat dewasa. Belum lagi, masa remaja adalah masa dimana para remaja terlibat dalam perilaku yang menyempitkan pandangan dan membatasi pilihan mereka. (Papalia et al 2008).

Dari pengertian remaja menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu priode transisi dari masa kanak-kanak hingga masa awal dewasa. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertumbuhan berat badan dan tinggi badan yang dramastis, perubahan bentuk tubuh dan

perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis dan dalamnya suara.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Ali.M dan Asrori.M,(2016), tahap perkembangan remaja Di bagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Remaja Awal (Early Adolescence)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun yang masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja Madya (Middle Adolescence)

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dan menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari Oedipoes Complex (perasaan cinta pada ibunya sendiri pada masa kanak-kanak).

c. Remaja Akhir

Tahap ini 16-19 tahun adalah masa konsolidasi menuju priode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dapat pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian kepada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan oranglain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (privat self) dan masyarakat umum (the public).

D. Landasan Teori

1. Tindakan Sosial

Dari konsep yang telah tertera di atas, maka penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Waters,1994:34-35).

Sesorang yang ingin melakukan suatu tindakan sangat berkaitan erat dengan pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak remaja dimana obyektivitas dan rasionalitas membiarkan emosi memihak ke keyakinan meskipun sebetulnya fakta menunjukkan hal yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Max Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial sebagai berikut:

- a. Tindakan rasional bersifat instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional di perhitungkan dan di upayakan sendiri oleh individu yang bersangkutan.
- b. Tindakan yang rasional berdasarkan nilai (value rational action) yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagal nya tindakan tersebut.
- c. Tindakan afektif, yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional individu.
- d. Tindakan tradisional yang di tentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun dan tindakan tradisional yang ditentukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun (Narwoko, 2011:18)

Max Weber menegakui bahwa empat jenis tindakan sosial yang di utarakan adalah merupakan tipe ideal dan jarang bias ditemukan dalam kenyataan. Tetapi, lepas dari soal itu, apa yang hendak disampaikan Weber adalah bahwa tindakan sosial, apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu.

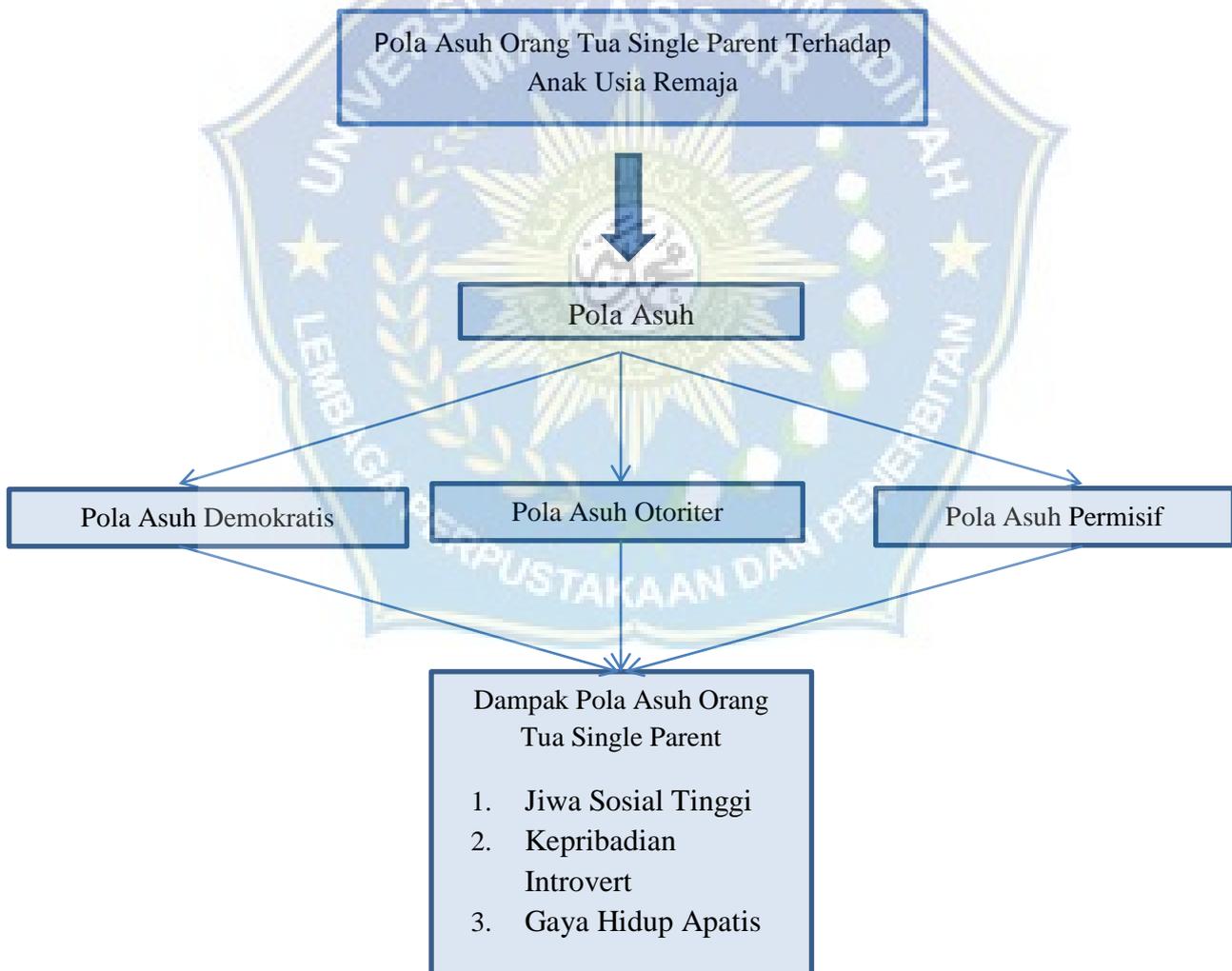
Menurut penulis berbicara mengenai teori Max Weber tentang tindakan sosial tersebut sangat erat kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang

tua *single parent* yang dimana terdapat 1. tindakan rasional bersifat instrumental tersebut strategi orang tua *single parent* menerapkan suatu tindakan dengan menggunakan pola asuh yang sesuai untuk mencapai suatu tujuan yang secara rasional dapat diperhitungkan demi peningkatan kepribadian anak remaja, 2. tindakan rasional berdasarkan nilai yang dimana orang tua *single parent* menerapkan pola asuh yang secara personal tanpa memikirkan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut, 3) tindakan efektif, orang tua *single parent* masing-masing menerapkan pola asuh karena sangtr relevan kondisi saat ini, 4) tindakan tradisional yang dimana orang tua *single parent* menerapkan suatu pola dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang terdahulu.

E. Kerangka Pikir

Kerangka fikir yang diarahkan dalam penelitian ini tentang pola asuh orang tua single parent terhadap anak remaja di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, hakikatnya menerapkan tiga pola asuh diantaranya yaitu *pertama*, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak bahkan mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. *Kedua*, pola asuh otoriter ditandai dengan aturan-aturan yang sangat ketat dan sering kali memaksakan anaknya untuk senantiasa mengikuti aturan tersebut karena kepatuhan anak merupakan suatu nilai yang diutamakan dengan memberlakukan hukuman. *Ketiga*, pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang hakikatnya cenderung bebas, bahkan anak dianggap sebagai orang dewasa sehingga ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang ia ingin kehendaki.

Dampak pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan kepribadian anak remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yaitu *pertama*, memiliki jiwa sosial tinggi dipengaruhi oleh kehidupan dan dibentuk dari keluarga dengan suatu pola asuh demokratis. *Kedua*, mempunyai kepribadian yang introvert ditandai dengan sikap remaja yang tidak suka bergaul dengan lingkungannya dan *ketiga* gaya hidup apatis dilihat dari perilaku remaja yang terkadang hanya mengikuti keinginan diri mereka sendiri.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mengkaji tentang “Pola asuh orang tua single parent terhadap anak usia remaja di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan namanya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan, statistic, atau bentuk dan cara-cara yang menggunakan angka.

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistic, bahasa, atau kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan dalam bentuk bilangan, angka, skor, atau nilai peringkat dan frekuensi, yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistic. Anggapan yang mendasari penelitian kualitatif adalah kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, kesatuan dan berubah-ubah. Hal yang berbeda dari makna kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang

secara individual maupun kelompok. Batasan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang mengidentifikasi, mendokumentasi dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dilokasi penelitian yaitu Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut berkaitan dengan penelitian dan juga mudah untuk dijangkau.

Waktu penelitian yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurung waktu kurang lebih 2 bulan. Adapun table jadwal pelaksanaan penelitian, yaitu:

Rancangan Kriteria Pemilihan Lokasi Penelitian	
Lokasi Penelitian	Penelitian ini terkait Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Usia Remaja di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.
Peristiwa/ Persoalan (isu)	Dalam pelaksanaan Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Usia Remaja di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Sehingga peneliti tertarik ikut untuk menelitinya

Tabel 3.1 Lokasi Penelitian

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, menurut sugiyono (2016:85). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut makna penulis dapat menyimpulkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dan sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun informan pada penelitian ini yaitu:

1. Orang tua tunggal bapak atau ibu
2. Anak remaja
3. Informan yang mengetahui data (masyarakat)

Informan tersebut dipilih oleh peneliti guna memperoleh data. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu peneliti memiliki teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu dan harus dipenuhi dengan sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

E. Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dan tujuan dalam penelitian ini, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari data yang diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Berdasarkan focus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian dilokasi baik itu berupa hasil wawancara mendalam terhadap orang tua tunggal atau anak remaja dan informasi yang dibutuhkan, informasi dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti data dalam dokumen dan publikasi, seperti buku, jurnal, dan berita yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang didapatkan dengan melalui dokumen dan publikasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Menggunakan lembar teks pertanyaan yang berisi mengenai “Pola asuh orang tua single parent terhadap anak usia remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, lembar catatn dokumen, dan kamera handpone. Adapun kelebihan dalam menggunakan alat tersebut yaitu peneliti secara langsung melihat, merasakan dan mengalami kejadian yang terjadi di lapangan. Sehingga peneliti dapat memaknai terkait masalah yang terjadi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung dilapangan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2022:116). Data diperoleh melalui observasi tentang pola asuh orang tua single parent terhadap anak usia remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, melakukan pengamatan secara langsung dalam hal ini peneliti mengunjungi rumah orang tua single parent (tunggal) sehingga dapat memberikan informasi atau memperkuat data penelitian, dan telah mendapatkan izin dari subjek mengambil foto/video secara langsung sambil peneliti mengamati secara langsung dan peneliti mengamati pola asuh orang tua single parent terhadap anak usia remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan, (Moleong, 2010:186). Penelitian yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Menurut Hadari Nawawi (2012), wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dalam hal ini ditujukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pikiran serta perasaan informan, dan

untuk mengetahui lebih jauh bagaimana informan melihat, menilai dan merasakan berdasarkan perspektifnya. Informasi dari informan kemudian diolah, ditafsirkan dan dianalisis oleh peneliti sehingga melahirkan pandangan peneliti tantangan data.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam hal dokumen sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti, teori-teori, jurnal, blog, web, arsip, buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian dan data lain yang relevan sebagai landasan teoritis yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen diperoleh oleh data yang digunakan selama proses penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya kedalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan antar berbagai konsep. Analisis data dalam penelitian kuaalitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi

sampai tahap tertentu sehingga datanya tidak jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif antara lain:

1. Reduksi data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis atau data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan yang direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dalam bentuk teks naratif, dan didukung oleh dukumen-dokumen, serta foto-foto, maupun gambaran sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah proses mengtrialuaskan tiga data, yang terdiri dari data observasi, wawancara, dan dokumen. Adapun alat yang digunakan untuk menguji keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi sumber, adalah dimana peneliti menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Seperti peneliti melakukan wawancara tentang pola asuh orang tua *single parent* terhadap anak usia remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo secara mendalam dan melakukan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observasion*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, atau catatan tulisan pribadi.
2. Tringaluasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibiltas, untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan degan cara melakukan pengecekan dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu aau situasi yang berbeda. Bila hasil uji mengatakan hal yang berbeda, maka akan dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

3. Triangulasi Teori, yaitu teori yang akan dipakai dilapangan seperti teori interaksi sosial dan tindakan sosial. Teori tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.
4. Triangulasi Teknik, adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Seperti data diperoleh dengan cara wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah sumber tata perilaku peneliti selama melakukan penelitian, mulai dari menyusun, desain penelitian, mengumpulkan data lapangan (melakukan wawancara, observasi, dan dokumen), menyusun laporan penelitian hingga mempublikasikan hasil penelitian, misalnya:

1. Menginformasikan tujuan penelitian
2. Meminta persetujuan informan (*Informan Consent*)
3. Menjaga kerahasiaan informan jika penelitiannya dianggap sensitive
4. Meminta izin ke informan jika ingin melakukan perekaman wawancara, atau mengambil gambar informan

Jika kesimpulan sebagai peneliti harus memperhatikan etika ketika dalam meneliti, jika informan dimintai keterangan atau tidak ingin dicantumkan identitas aslinya didalam tulisan maka peneliti harus menghargai, tidak memaksa kehendak, memperhatikan waktu pada saat melakukan wawancara supaya informan tidak merasa terganggu dengan kehadiran kita pada saat penelitian yang kita lakukan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kabupaten Wajo

Kabupaten wajo adalah sebuah kabupaten yang memiliki filosofi histori yang menganut paham kerajaan, republik dan federasi yang di dikemukakan pada lontarak sukkuna Wajo. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa beberapa nama pada masa Kerajaan Wajo yang berjasa dalam mengantar Tana Wajo menuju kepada kebesaran dan kejayaan yakni Latadampare Puangrimaggalatung, Petta Latiringeng To Taba Arung Simettengpola, Lamungkace Toaddamang, Latenrilai Tosengngeng, Lasangkuru Patau, Lasalewangeng To Tenri Rua, Lamaddukkelleng Daeng Simpuang, Arung Singkang (Pahlawan Nasional), Lafariwusi Tomaddualeng.

Beberapa tokoh pemerintahan tersebut lahirlah beberpa versi penjelasan kelahiran kabupaten wajo yang mana dari beberapa versi tersebut disepakati satu versi yang menjadi pedoman kelahiran. Pada Versi Boli, yakni pada waktu pelantikan Batara Wajo pertama Latenri Bali Tahun 1399, dibawah pohon besar (pohon Bajo). Tempat pelantikan sampai sekarang masih bernama Wajo-Wajo, di daerah Tosora Kecamatan Majauleng.

Terungkap bahwa, pada mulanya Latenri Bali bersama saudaranya bernama Latenri Tippe secara berdua diangkat sebagai Arung Cinnongtabi, menggantikan ayahnya yang bernama Lapatiroi. Akan tetapi dalam pemerintahannya, Latenri Tippe sering berbuat sewenang-wenang terhadap

rakyatnya yang diistilahkan "Narempengkengi Bicara Tauwe", maka Latenri Bali mengasingkan dirinya ke Penrang (sebelah Timur Tosora) dan menjadi Arung Penrang. Akan tetapi tak lama kemudian dia dijemput rakyatnya dan diangkat menjadi Arung Mata Eso di Kerajaan Boli. Pada upacara pelantikan dibawah pohon Bajo, terjadi perjanjian antara Latenri Bali dengan rakyatnya dan diakhiri dengan kalimat "Bataraemani Tu Mene' Na Jancitta, Tanae Mani Riawana" (Hanya Batara Langit di atasnya perjanjian kita, dan bumi di bawahnya) Naritellana Petta Latenri Bali Petta Batara Wajo.

Berdasarkan perjanjian tersebut, maka dirubahlah istilah Arung Mata Eso menjadi Batara, dan kerajaan baru didirikannya, yang cikal bakalnya dari Kerajaan Boli, menjadi Kerajaan Wajo, dan Latenri Bali menjadi Batara Wajo yang pertama. Kebesaran dan kejayaan Kerajaan Wajo pada masanya, disebabkan oleh berbagai aspek sebagaimana telah dikemukakan tedahulu, namun ada hal yang sangat hakiki yang perlu mendapatkan perhatian, yakni adanya kepatuhan dan ketaatan Raja dan rakyatnya terhadap Pangadereng, Ade yang diwarisi dan disepakati, Ade Assiamengeng, Ade Amaradekangeng, sistem Ade dengan sitilah Ade Maggiling Jancara.

B. Letak Geografis

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam ruang lingkup daerah Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibu kotanya Sengkang, dibentuk sesuai dengan Undang-undang No. 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan daerah- daerah tingkat dua di Sulawesi Selatan. Kabupaten Wajo terletak antara 3039" lintang selatan dan 119053" - 120027" bujur timur. Luas Wilayah

Kabupaten Wajo ± 2.506,19 km² (250.619 Ha) atau 4,01 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Wajo, 2022).

Adapun letak geografis Kabupaten Wajo berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara: Kab. Luwu dan Kab. Sidenreng Rappang
2. Sebelah Timur: Teluk Bone Sebelah
3. Selatan: Kab. Soppeng dan Kab. Bone
4. Sebelah Barat: Kab. Soppeng dan Kab. Sidrap

Dalam hal pembagian wilayah administratif, pada tahun 2022 Kabupaten Wajo terbagi menjadi 14 Kecamatan, yang di dalamnya terbentuk wilayah-wilayah yang lebih kecil, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Kecamatan	Luas Km ²	% Terhadap Luas Kabupaten
1	Sabangparu	137.75	5.3
2	Tempe	38.27	1.53
3	Pammana	162.1	66.47
4	Bola	220.13	8.78
5	Takkalalla	179.76	7.17
6	Sajoanging	167.01	6.66
7	Penrang	154.9	6.18
8	Majauleng	225.92	9.01
9	Tanasitolo	154.6	6.17
10	Belawa	172.3	6.88
11	Maniangpajo	175.96	7.02
12	Gilireng	147	5.87

13	Keera	368.36	14.7
14	Pitumpanua	207.13	8.26
Kabupaten Wajo		2.506.19	100

Tabel 4.1 Luas Daerah kabupaten Wajo

Sementara itu, topografi di Kabupaten Wajo mempunyai kemiringan lahan cukup bervariasi mulai dari datar, bergelombng hingga berbukit. Sebagian besar wilayahnya tergolong datar dengan kemiringan lahan lereng 0-2% luasnya mencapai 212,341 Ha atau sekitar 84 %, sedangkan lahan datar hingga bergelombng dengan kemiringan lereng 3-15% luas 21,116 Ha (8,43%), lahan yang berbukit dengan kemiringan lereng diatas 16-40% luas 13,752 Ha (5,50%) dan kemiringan lahan diatas 40% (bergunung) hanya memiliki luas 3,316 Ha (1,32%).

Secara morfologi, Kabupaten Wajo mempunyai ketinggian lahan di atas permukaan laut (dpl) dengan perincian sebagai berikut:106 a) 0 – 7 meter, luas 57,263 Ha atau sekitar 22,85 % b) 8 – 25 meter, luas 94,539 Ha atau sekitar 37,72 % c) 26 – 100 meter, luas 87,419 Ha atau sekitar 34,90 % d) 101 – 500 meter, luas 11,231 Ha atau sekitar 4,50 % dan ketinggian di atas 500 meter luasnya hanya 167 Ha atau sekitar 0,66 %.

C. Keadaan Penduduk

Kabupaten Wajo merupakan suatu Kabupaten yang terbilang cukup padat penduduknya, sebab sangat terkenal dengan arus perdagangan dan dunia usaha yang cukup berkompetisi terutama di bidang perdagangan dan industry kerajinan

yang berbahan dasar sutera sehingga mampu menyedot perhatian masyarakat luar untuk berdomisili atau berinvestasi dan mengadu keberuntungan di daerah ini.

Keadaan penduduk Kabupaten Wajo berdasarkan data tahun 2022 dari Kantor Sekretariat Daerah Bagian Pemerintahan Umum berjumlah 390.603 orang. Penduduk yang paling padat terletak di Kecamatan Tempe yang merupakan tempat ibu kota kabupaten dengan jumlah 62.038 jiwa dan daerah yang jumlah penduduknya dengan jumlah yang sedikit dibandingkan daerah lain terdapat di Kecamatan Gilireng dengan jumlah 11.074 jiwa. Tidak meratanya pertumbuhan penduduk pada setiap kecamatan dan masyarakat lebih terpusat pada ibukota disebabkan antara lain kawasan kota dalam hal ini di Kecamatan Tempe masih tersedia lahan yang cukup luas untuk menjadi daerah hunian masyarakat, disatu sisi kawasan ini dilengkapi prasarana yang cukup berkembang sehingga mendorong sebahagian penduduk terutama yang berpenghasilan menengah ke bawah untuk bertempat tinggal di kawasan ini.

Kecepatan perkembangan kehidupan di ibukota mampu membantu perbaikan hidup dibandingkan dengan perkembangan di desa, sehingga banyak masyarakat luar kota datang ke ibukota kabupaten untuk mencoba memperbaiki tingkat pendidikan dan kehidupannya di ibukota kabupaten tepatnya di Kecamatan Tempe. Oleh karena itu, kondisi ini diharapkan sesuai dengan perencanaan pembangunan daerah yang ada, pola penyebaran penduduk dan tingkat fasilitas tidak hanya terkonsentrasi di kawasan kota saja, akan tetapi menyebar keseluruhan bagian kecamatan dan kabupaten sesuai dengan fungsi dan peruntukannya dan tidak berpusat pada satu titik saja.

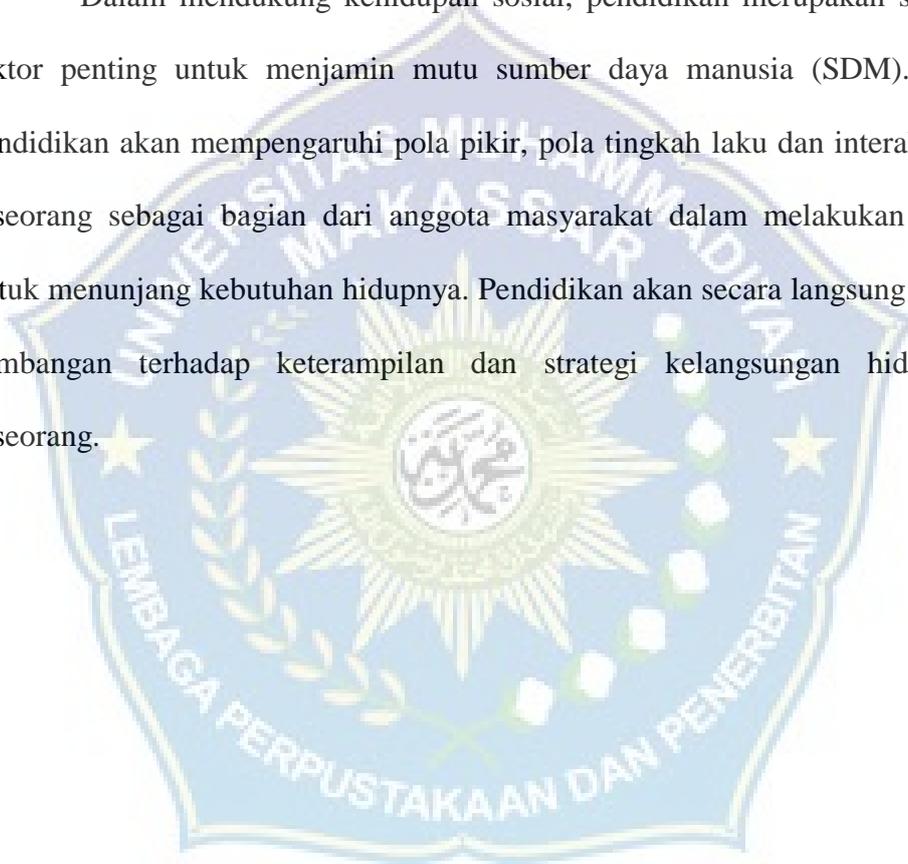
Sementara itu, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang semakin meningkat membutuhkan langkah strategis dalam pemenuhannya, substansi penting dalam hal itu adalah pekerjaan yang menjadi jaminan akan pemenuhan kebutuhan hidup. Pencari kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring tuntutan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA dan kejuruan cukup besar sebanyak 34,47%, sebanding dengan pencari kerja berpendidikan S-1. Hal ini dipengaruhi karena banyaknya masyarakat yang kurang mampu untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Masyarakat juga pada umumnya lebih memilih kursus keterampilan disbanding dengan melanjutkan pendidikan formalnya ke perguruan tinggi, sebab memilih untuk bekerja bagi masyarakat akan lebih menguntungkan dan lebih menghemat biaya hidup mereka.

D. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas bagi pembangunan, dan juga sebagai salah satu pilar utama agar penduduk dapat memberdayakan dirinya berpartisipasi dalam pembangunan. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak, relevan dan bermutu adalah merupakan hak dari setiap warga Negara. Meningkatnya angka partisipasi pendidikan dari setiap penduduk merupakan salah satu indikator penting penilaian keberhasilan pembangunan suatu bangsa/daerah. Dalam beberapa tahun terakhir, hasil pembangunan di Kabupaten Kepulauan Selayar, khususnya dalam bidang pendidikan masih perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dengan demikian, masalah pokok pada bidang pendidikan terletak

pada dalam mendapatkan layanan khususnya dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun menuju penuntasan pendidikan 12 tahun pada tingkat pendidikan menengah. Hal ini terkait dengan mutu pendidikan yang jika dihubungkan dengan Standar 35 Nasional Pendidikan belum sepenuhnya memadai dan terjamin dengan baik.

Dalam mendukung kehidupan sosial, pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi sosial seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Pendidikan akan secara langsung memberi sumbangan terhadap keterampilan dan strategi kelangsungan hidup pada seseorang.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak Usia Remaja Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Dalam sebuah rumah tangga, pada hakikatnya terdapat orang tua *single parent* yang berjuang mati-matian, bahkan terlebih lagi bila seorang ibu yang harus mengurus anaknya yang berusia remaja hanya seorang diri karena berpisah dengan suaminya. Begitu pula dengan seorang ayah apabila menjadi orang tua tunggal harus bisa memiliki peran ganda, baik menjadi seorang ibu maupun ayah. Untuk mendidik anak usia remaja yang merupakan usia transisi dimana masa remaja dalam proses persiapan serta membina diri memperoleh dukungan orang tua, lingkungan masyarakat dan mandiri yang penuh tanggung jawab serta ditandai oleh berbagai macam gejolak sehingga menimbulkan ketidakseimbangan perasaan bagi remaja, bahkan tidak dapat dipungkiri ketika anak remaja sudah mengenal namanya pergaulan.

Oleh karena itu, sebagai orang tua *single parent* dalam mendidik anaknya yang berusia remaja mempunyai suatu cara yang beranekaragam antara lain, *pertama*, pola asuh demokratis, dimana orang tua sering mendengarkan pendapat anaknya serta bermusyawarah terlebih dahulu untuk mengambil suatu keputusan tanpa ada suatu unsur paksaan. *Kedua*, pola asuh otoriter seperti orang tua yang terlalu keras pada anaknya serta harus mengikuti apa yang dikatakan oleh orang

tua tanpa mendengarkan apa yang telah dikatakan anaknya. *Ketiga*, pola asuh permisif, dimana orang tua hanya membuat sedikit aturan dan membiarkan anaknya guna memonitor aktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin bahkan dalam pola asuh ini orang tua jarang memberikan suatu hukuman kepada anaknya (Observasi, 2 Februari 2023)

a. Pola asuh demokratis

Orang tua *single parent* dalam menerapkan pola asuh demokratis di Kecamatan Tempe pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Bahkan mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Anak yang memiliki orang tua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi. Bahkan gaya asuh demokratis ini juga memberikan pengarahan kepada seorang anak secara rasional serta terdapat suatu penjelasan-penjelasan terhadap suatu aturan yang diberlakukan dan orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih serta melakukan suatu tindakan yang hangat kepada anak (Observasi, 2 Februari 2023)

Polah asuh demokratis yang diterapkan orang tua *single parent* di Kecamatan Tempe ini dapat dipertegas oleh Dewi (41 Tahun) bahwa:

“kalau kami itu pastinya selalu berkomunikasi dengan baik sama anak dan suami tentang seperti mana yang terbaik itu yang dilakukan” (Wawancara, 15 Februari 2023)

Pendapat senada juga dikemukakan St Wanda (57 Tahun) dengan suatu keterangan bahwa cara saya mendidik anak kami adalah dengan cara sering

sharing-sharing, jadi jika dia ingin sesuatu maka pastinya dia sering menyakan dulu kepada kami sebagai orang tua. Hal selaras pula dikemukakan Nurlina (52 Tahun) yaitu saya memberikan kebebasan untuk anak saya selagi itu masih positif, karena dengan demikian anak bisa menjadi lebih mandiri lagi untuk kedepannya serta mampu meningkatkan keterampilan yang dia miliki.

Menurut Khadijah (57 Tahun) menambahkan bahwa pola asuh demokratis yang diajarkan kepada anaknya adalah:

“dalam mendidik anakku itu, saya jadikan dia teman, jadi dia itu selalu curhat kalau ada sesuatu, jadi dia pasti merasa dekat”
(Wawancara, 15 Februari 2023)

Sementara itu, dalam pandangan Rahmiati (39 Tahun) mendukung pendapat Khadijah bahwa dalam mendidik anak, jadikan dia teman karena dengan begitu dia akan terbuka serta tidak merasa terkekan oleh keadaan apapun. Selanjutnya, ungkapan dari Karlia (36 Tahun) mengatakan bahwa semenjak saya berpisah dengan suaminya, pastinya saya sedih untuk 1 bulan kurang lebih tapi semenjak anakku sudah besar seperti sekarang ini, pastinya saya tidak pernah marahi dia ataupun membentak karena anak saya pastinya juga membutuhkan sosok seorang bapak, oleh karena itu saya sebagai ibu harus bisa dalam segala hal seperti menjadi bapak ataupun teman dekat dan bahkan kami sering curhat jika ada yang ingin dia bicarakan.

Pola asuh demokratis juga ditekankan oleh Muli (45 Tahun) kepada anaknya bahwa dengan begitu anak pasti merasa lebih percaya diri dan dekat kepada kita karena sifat yang berteman kepada anak. Ini juga disampaikan oleh Nasrah (38 Tahun) yaitu supaya tidak jadi perdebatan kepada anak-anak pastinya

kita selalu bercerita sama-sama serta meluangkan banyak waktu kepada anak. Hal ini dikarenakan karena yang saya lihat anak sekarang itu nakal semua jadi saya harus menggunakan strategi yang baik kepada anak saya.

Nur Aminah (43 Tahun) juga memberikan suatu pandangan bahwa:

“semenjak kami pisah dengan mantan suamiku dulu, dulu dia itu sering membentak saya dan anak-anak, tapi sekarang saya yang jalani dengan penuh kasih sayang kepada anak-anak saya dan mengajak dia kapanpun kalau saya pergi jadi kami selalu bersama”
(Wawancara, 21 Februari 2023)

Dapat disimpulkan bahwa semenjak Nur Aminah (43 Tahun) berisah dengan suaminya, dulu cara mendidik bapaknya yaitu secara kasar, akan tetapi semenjak ia berpisah, kini Nur Aminah betul-betul menjaga anak seperti seorang teman.

b. Pola asuh otoriter

Orang tua *single parent* dalam menerapkan pola asuh otoriter tentunya ditandai dengan aturan-aturan yang sangat ketat dan sering kali memaksakan anaknya untuk senantiasa mengikuti aturan tersebut karena kepatuhan anak merupakan suatu nilai yang diutamakan dengan memberlakukan hukuman saat anak membuat pelanggaran atau melanggar. Bahkan anak tidak diberikan suatu kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang dia pilih. Hal ini mampu diperkuat oleh Epi (57 Tahun) bahwa:

“wahh kalau caraku mendidik anak, kan begini anak sekarang itu sangat berbeda dengan yang waktuq jadi apalgi kalau masih sd seperti sekarang ini pastinya kubuat taukut-takut memangmi”
(Wawancara, 21 Februari 2023)

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Aulia Nur (38 Tahun) dengan suatu dalil cara mendidik yang terbaik itu adalah dengan tidak memanjakan anak

karena untuk sekarang sangat diperlukan ketegasan oleh orang tua karena kenapa demikian, hal itu tentu saja agar karakternya sudah terbentuk dari masih anak-anak. Selanjutnya, menurut St Rabiah (43 Tahun) juga mengungkapkan suatu pendapat yaitu anak saya pastinya selalu menurut apa yang saya katakan, misalkan untuk masuk di sekolah menengah atas itu pastinya saya yang memilih buat anak saya karena kita sebagai orang tua akan memilih sekolah buat anak itu yang terbaik buat mereka.

Pola asuh otoriter juga diterapkan oleh Lina (52 Tahun) dengan suatu keterangan bahwa:

“sejak anak dari SMP sampai sekarang SMA kelas XII itu saya larang pulang terlambat karena perempuan dia juga, jadi toh itu selalu datang jemput dia pada saat pulang sekolah, nantikah pergiji nonkrong dengan teman-temannya” (Wawancara, 8 Maret 2023)

Pendapat yang mendukung juga dikatakan Sari (38 Tahun) bahwa terkadang saya bertanya kepada anak jika dia terlambat pulang, karena pernahki juga mudah jadi haruski seperti itu. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Hasmi (43 Tahun) yaitu berkaca pada pengalaman-pengalaman yang sebelumnya yang telah dilewati tentunya sangat berbeda dengan anak jaman sekarang kalau ini kita harus mesti tegas.

Kemudian dalam pandangan Imel (16 Tahun) mengatakan bahwa:

“pastinya ketat sekali mamakku kak karena mungkin karena dia seorang diri yang urus kak hingga sampai saat ini karena dulu bapakku kasarki caranya, jadi mamaku itu ketat karena demi kebaikananku” (Wawancara, 21 Februari 2023)

Selanjutnya menurut Kurniawan (15 Tahun) menekankan karena dalam pola asuh otoriter orang tua dia menganggap sangat tidak baik karena biar

berkumpul dengan teman-teman atau pergi bermain pastinya ada waktu yang orang tua tentukan padahal kita itu harus berteman kan kak. Pandangan Manda (17 Tahun) juga seiring dengan Kurniawan bahwa dia senantiasa tidak mau dikekang oleh cara orang tua yang membatasi waktu yang harus pulang tepat waktu.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang hakikatnya cenderung bebas, bahkan anak dianggap sebagai orang dewasa sehingga ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang ia ingin kehendaki. Selanjutnya, gaya pola asuh yang serba boleh ini pada dasarnya menekankan pada suatu pengekspresian diri ataupun mengatur diri sendiri. Oleh karena itu orang tua hanya membuat sedikit aturan dan membiarkan anak untuk mengeksplorasi aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Oleh sebab itu, Mereka cenderung hangat dan bahkan tidak terlalu menuntut kepada orang tua. Maka dengan demikian pengasuhan orang tua yang permisif ini hakikatnya terlalu baik dan memberi banyak kebebasan kepada anak dengan menerima serta memaklumi segala perbuatan ataupun kesalahan yang dilakukan oleh anak, gaya pola asuh permisif ini juga hanya memberikan dukungan tanpa tuntunan bahkan pula anak diberi kasih sayang yang melimpah tanpa adanya batasan dari orang tua. Hal ini Senada dengan yang diungkapkan oleh Anisa (45 Tahun) bahwa:

“anu kalau menurutku itu, cara mendidik anak yang baik itu dengan cara memberikan terus dukungan kepada dia agar kepribadiannya pasti akan terbentuk dengan sendirinya”
(Wawancara, 8 Maret 2023)

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan Hayani (51 Tahun) dengan suatu keterangan bahwa anak itu akan jauh lebih berkembang jika kita mendukung dia sepenuh hati, dan pastinya dia sendiri yang akan memilih jalannya. Kemudian menurut Ainun (16 Tahun) menerangkan bahwa cara mendidik orang tuanya yaitu selalu mendukung dan mendoakan dia, misalkan saja pada saat mengikuti perlombaan dan sekarang ketikan untuk masuk perguruan tinggi juga pastinya karena pilihannaku sendiri kak, begitu caranya mamakku.

Selanjutnya, Kurni (29 Tahun) juga menegaskan kalau saya akan mengikuti cara mendidik orang tua terdahulu karena saya suka yang seperti itu dengan mendukung semua yang dilakukan oleh anak kita pastinya karena itu cikal bakal dalam membentuk karakternya sendiri. Hal tersebut dibenarkan oleh Astuti (53 Tahun) dengan suatu ungkapan:

“tidak baik itu terlalu tegas sama anak-anak kalau sekarang karena pasti menghindarkinya begitu, jadikan dia teman dan pastinya kita sebagai orang tua hanya memberikan support kepada anak-anak”
(Wawancara, 15 Februari 2023)

Pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua hakikatnya banyak mengandung suatu unsur yang lebih dominan mendukung anak-anaknya ketimbang membiarkan ia seperti dikekang karena itu akan membuat anak semakin menjauh kepada orang tuanya. Bahkan dalam cara mendidiknya orang tua sangat baik dan berteman langsung sama anaknya. Sementara itu dalam pandangan Rini (19 Tahun) mengungkapkan bahwa saya sekarang kuliah di Universitas di Makassar kak dan itu semua hanya mama saya yang membiayai kasihan, makanya dalam melakukan segala tindakan saya selalu tanya ke mama karena seperti adek kakak maki juga dirasa.

Menurut Risma (47 Tahun) menekankan bahwa:

“sebagai orang tua pastinya kupercayakan semua kepada anakku yang sedang kuliah karena pastinya dia tau mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang dapat merugikan, kutanamkan sejak lama kepada anakku itu” (Wawancara, 8 Maret 2023)

Pendapat senada juga diterangkan Kamsia (53 Tahun) yaitu dalam mendidik anak itu tidak pernah berkata kasar dan marah kepada dia, cara mendidik yang kupraktikkan itu saling cerita bersama dengan anak agar tidak ada pemisah dan canggung, begitu.

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Remaja Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* hakikatnya akan memiliki suatu dampak yang beranekaragam pada setiap kepribadian remaja, termasuk sikap terhadap lingkungan sosialnya, tingkat kepercayaan diri, sikap anak terhadap orang disekitarnya, bahkan sikap anak terhadap diri sendiri. Orang tua ibu *single parent* yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki suatu dampak menjadi pribadi yang sangat positif dengan diberikan kebebasan tetapi tetap dalam aturan yang mempunyai acuan. Pola asuh demokratis dapat menjadikan anak memiliki jiwa sosial yang tinggi. Selanjutnya, orang tua yang memiliki pola asuh otoriter (keras), maka akan berimplikasi terlahir remaja tertutup yang susah bergaul dengan lingkungan sekitar. Sedangkan sikap orang tua *single parents* yang permisif cenderung akan memberikan dampak yang tentunya menjadi pribadi yang tidak terbuka kepada orang tua dalam melakukan segala sesuatu atas keputusan dirinya sendiri tanpa ada kontrol langsung dari orang tua,

hal ini membuat anak remaja memiliki sikap apatis terhadap nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua.

a. Jiwa Sosial Tinggi

Manusia sebagai makhluk sosial mengandung suatu makna yang mendalam bahwa setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan antara manusia satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tersebutlah yang menuntut manusia untuk hidup berdampingan dengan orang lain sehingga tercipta sebuah kondisi masyarakat yang saling tergantung antara satu dengan yang lain, hal tersebut yang membentuk suatu jiwa sosial yang tinggi. Jiwa sosial tinggi dipengaruhi oleh kehidupan dalam keluarga. Perilaku seseorang dibentuk dari keluarga, dan pola asuh orang tua (demokratis). Pola asuh orang tua yang dapat menimbulkan kepedulian pada diri anak diantara adalah perilaku orang tua setiap hari dirumah maupun di lingkungan, perhatian yang diberikan orang tua ke anak, komentar orang tua di lingkungan sekitar, bertindak terhadap lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi dalam perilaku jiwa sosial.

Perilaku jiwa sosial yang tinggi dibentuk dari awal sehingga dengan lebih mudah diterima anak karena dapat mempercepat perilaku pada anak. Keluarga pembentuk perilaku kepedulian sosial dan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Kepedulian berupa perilaku, kognitif, emosi, sehingga kepedulian sosial merupakan perilaku yang terikat dengan perilaku remaja dengan orang lain yang berkaitan dengan pemberian bantuan, perhatian dan pertolongan. Melalui hubungan ibu dan anak kepedulian sosial dikembangkan, setiap anak akan

memiliki kepedulian sosial dalam kadar tertentu. Tugas seorang ibu mendorong kematangan minat sosial pada anaknya melalui ikatan hubungan ibu dan anak yang kooperatif. Hubungan cinta yang sehat bagi anak berkembang dari kepedulian kepada orang lain. Ketika seorang ibu memahami bagaimana memberi dan menerima cinta dari orang lain, maka seorang ibu tidak akan kesulitan memperluas dan mengembangkan minat sosial kepada anaknya. Sebaliknya, jika kasih sayang seorang ibu hanya terpusat pada anaknya, dia tidak mampu mengajar bagaimana cara mentrasfer kepedulian sosial kepada orang lain. Cinta yang dimiliki seorang ibu kepada anaknya akan menjadi model bagi anak. Dengan mengamati luasnya kepedulian sosial ibu, anak akan belajar bahwa ada orang lain yang juga penting selain ibu dan dirinya sendiri (Observasi, 8 Februari 2023)

Dampak pola asuh demokratis orang tua single parents sehingga menghasilkan suatu output yang memiliki jiwa sosial tinggi diperkuat oleh Muli (45 Tahun) bahwa:

“pastinya kalau bagus juga cara itu mendidik anak pasti hasilnya juga bagus, karena percayaa kalau apapun yang dilakukan dengan positif maka hasilnya juga itu positif kayak inimi anakku ini mudah bergaul dilingkungannya dan sering kulihat kalau kerja bakti selalu ikut dan suka menolong pastinya karena kutanamkan sejak dulu itu” (Wawancara, 15 Februari 2023)

Pendapat senada juga di ungkapkan oleh Dewi (41 Tahun) yaitu sejak dulu saya terapkan ola asuh demokratis untuk anak-anak jadi kalau berbicara dampak dari hasil pola asuh itu, pastinya sangat baik karena saya lihat sendiri dari perilaku anak-anak yang suka membantu orang-orang apalagi itu sama tetangga dan saya juga kan tidak punya anak cewek jadi yang masak itu dia jadi biasa

tetangga bilang bagusnya anaknya ini, hal ini sangat baik bagi orang tua dan juga anak. Pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua *single parents* di komentari oleh anaknya yang bernama Ayumi (21 Tahun) dengan suatu pendapat bahwa

“kusuka kak cara menididk orang tuaku yang menggap seperti teman, sering canda dan mamakku sering bilang bahwa serimgki membantu nak untuk apapun itu” (Wawancara, 8 Maret 2023)

Selanjutnya, menurut Fiza (24 Tahun) juga mengatakan yang tidak jauh berbeda bahwa cara mendidik ibunya yang walaupun dari kecil sudah ditinggalkan oleh Ayahnya tidak luput dari kesedihan, karena ibunya sangat berperan ganda, olehnya itu ia selalu diajarkan untuk senantiasa berbuat baik dan peka terhadap sesamanya dan bahkan ia selalu di didik untuk mandiri. Hal ini diungkapkan pula Riswan (22 Tahun) dengan dalil yaitu saya ikut menjadi relawan karena arahan dari orang tua karena diajarkan untuk supaya dapat bermanfaat dengan orang banyak.

Pandangan Nur Aminah (43 Tahun) menerangkan bahwa:

“dampaknya itu, pasti selama kita mengajarkan yang baik pasti akan baik juga, karena anakku itu saya lihat jiwa sosialnya itu tinggi sekali mungkin karena pada waktu itu pernah ku bilang dalam membantu orang-orang itu jangan pernah membedakan orangnya dari mana atau anak siapa atau latar belakangnya bagaimana” (Wawancara, 21 Februari 2023)

Beberapa Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua *single parents* yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik suatu kepribadian anaknya sangat mempunyai dampak yang sangat baik karena memiliki jiwa sosial tinggi seperti saling menghargai antara sesama baik orang tua maupun sebayanya, saling tolong menolong dengan cara ikut serta dalam suatu

organisasi menjadi relawan dan pastinya peka terhadap sesama tanpa membedakan dari mana asalnya.

b. Kepribadian Introvert

Kepribadian merupakan suatu yang tidak bisa dilihat oleh mata tetapi dapat dipengaruhi oleh lingkungan individu berada dengan cara berinteraksi antar sesama manusia. Kepribadian juga mempengaruhi cara seseorang untuk dapat melakukan komunikasi dengan orang lain dan cara mengambil keputusan. Kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian dalam diri remaja salah satunya adalah introvert karena pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua *single parents*. Seseorang yang dikatakan memiliki pribadi introvert yaitu memusatkan diri dalam dunia privat dimana realita hadir dalam bentuk hasil amatan cenderung menyendiri, pendiam, tidak ramah serta antisosial dan bahkan seorang individu menjadi pemalu, tertutup, menarik diri dari dunia luar, memfokuskan diri kepada dunianya sendiri, sukar berhubungan dengan orang lain, tidak dapat mengekspresikan perasaan yang sedang terjadi kepada dirinya sendiri, susah mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, kurang merasa dihargai oleh orang lain, bahkan tidak dianggap oleh orang yang ada di sekitarnya (Observasi, 2 Februari 2023)

Dampak yang dihasilkan dari pola asuh otoriter yang memiliki kepribadian introvert diperkuat oleh Hasmi (43 Tahun) bahwa:

“anu dek pastinya dampaknya itu ada karena tergantung dari pola yang diterapkan seperti anakku itu kurasa dikamar terusji dek”
(Wawancara, 8 Maret 2023)

Pendapat yang mendukung juga dikemukakan oleh Imel (16 Tahun) yaitu kalau pulang sekolah selalu dirumah walaupun ada ajakan keluar dari teman-teman, mungkin semua itu karena didikan dari orang tua sejak dulu hingga sekarang. Selanjutnya terdapat jawaban senada dari Manda (17 Tahun) dalam suatu ungkapannya sejak dulu orang tua sangat ketat karena kalau keluar pasti pada saat les, sekolah sehingga kalau disekolah juga lebih kusuka kalau belajar dari pada bermain.

Menurut Lina (52 Tahun) menekankan bahwa:

“pastinya haruski ketat sama anak dek karena itu demi kebaikannya dan kalau dampaknya banyak pastinya ada yang baik dan juga sebaliknya” (Wawancara, 8 Maret 2023)

Dalam pandangan Muhaimin (16 Tahun), melakukan sesuatu harus sesuai apa yang ibunya katakan, ia juga lebih suka sendiri dari pada harus pergi-pergi dan nonkrong bersama temanya. Hal ini juga di paparkan oleh Wahyuni (21 Tahun) bahwa kepribadian seseorang itu tergantung dari cara orang tua, kalau saya itu keras cara mendidiknya dan dampak yang saya rasakan lebih suka menyendiri.

Selanjutnya, pandangan Sari (38 Tahun) menegaskan segala sesuatu pastinya memiliki dampak seperti yang saya lihat dari kepribadian anakku itu, lebih suka menyendiri dan langsung masuk kamar, mungkin kalau disekolahnya seringji gabung-gabung dengan teman-temannya. Sementara itu, dalam perspektif St Bicca (42 Tahun) menekankan bahwa dampak dari pola asuh otoriter itu sangat beranekaragam seperti anak terkadang menjadi pendiam, pemalu dan sering

memilih mencari kesibukan tersendiri dibandingkan harus berkomunikasi dengan teman-teman baik disekolah maupun lingkungannya.

Kemudian ungkapan dari Jumiati (40 Tahun) mendalilkan bahwasanya pola asuh otoriter yang menitikberatkan segala sesuatu harus apa yang dikatakan oleh orang tua dan anak harus menaatinya hakikatnya memiliki dampak yang begitu banyak seperti hilangnya rasa percaya diri jika berada dalam lingkungan.

Hal ini senada dari apa yang disampaikan oleh Airin (23 Tahun) bahwa:

“kalau saya itu waktu kuliah jarang kak bergaul dengan teman-temanku kalau istilah teman-teman kuliah pulang” (Wawancara, 21 Februari 2023)

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari pola asuh otoriter sangat bervariasi seperti anak tidak gampang bergaul dengan teman-temannya ataupun lingkungan, suka menyendiri dan selalu hanya ingin di dengarkan ketika bersama temannya.

c. Gaya Hidup Apatis

Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Dengan demikian, pola asuhan orang tua sangat penting karena mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak secara berkesinambungan. Pola asuh orang tua yang menerapkan suatu pola permisif hakikatnya memberikan suatu dampak bagi anak yang mempunyai sikap yang abai dalam hal apapun. Ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Astuti (53 Tahun) yaitu:

“tidak di taumi itu anak karena kalau pulang dari bermain sama temannya tidak pamit-pamit baru dibilang jangan sering larut malam pulang tapi yahh begitui dek” (Wawancara, 15 Februari 2023)

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Risma (47 Tahun) bahwa sangat jauh perbedaan kalau masa kami dulu yang penuh rasa takut bila sudah jam 21.00 malam belum ada di rumah akan tetapi anak sekarang ini pulang-pulangnya paling lambat jam 01.00 malam. Hal ini juga disampaikan oleh Anisa (45 Tahun), tidak di tau anak zaman sekarang yang hanya lebih suka bermain bersama teman-temannya dari pada membantu kami di rumah padahal biar anak lagi harus belajar juga karena ini juga demi kebaikannya suatu saat nanti. Selanjutnya, dalam pandangan Ainun (16 Tahun) membenarkan apa yang disampaikan oleh Anisa karena memang mungkin sudah menjadi kebiasaan bagi laki-laki seperti kakak saya itu pulang-pulangnya sangat larut malam sekali, dan pastinya itu kalau di kasih bangun pagi sama ibu itu harus dengan marah-marah karena efek begadang, padahal ibu sudah mengingatkan kepada kakak untuk tidak pulang jam segitu.

Menurut Kurni (29 Tahun) kembali menegaskan:

“pastinya yang tidak baik itu ketika tidak mendengarkan apa yang ibu bilang tapi yahh namanya juga anak-anak yang dia abaikan selaluu” (Wawancara, 21 Februari 2023)

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh permisif yaitu kebanyakan anak tidak mendengar apa yang dikatakan oleh orang tua sehingga mereka lebih senang bermain sampai larut malam dari pada harus di rumah.

B. Pembahasan

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak Usia Remaja Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang diterapkan orang tua *single parent* terhadap anak usia remaja, sering dikatakan bahwa orang tua *single parent* adalah jantung dari keluarga. Dimana jika jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang tersebut tidak bisa melangsungkan hidup. Dari perumpamaan tersebut bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang orang tua *single parent* sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melangsungkan kehidupan. Pentingnya seorang orang tua terlihat sejak mengandung hingga melahirkan kemudian harus merawat hingga tumbuh dewasa. Orang tua yang berstatus sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda didalam lingkup keluarga, peran yang semula harus diemban oleh ayah menjadi peran yang harus dilakukan ibu *single parent*, seperti salah satunya yakni pekerjaan memberi nafkah kepada anak-anak, tidak hanya itu ibu *single parent* juga harus memberikan pengasuhan kepada anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan etika serta moral yang baik dan dapat diterima dengan baik dilingkungan teman sebaya, masyarakat sekitar, juga keluarga. Orang tua *single parent* dalam menerapkan pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya

pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui anak.

Oleh karena itu, ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Elizabeth B. Harlock (2006: 93) menyatakan metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa cara orang tua dalam menjaga, merawat, dan membimbing anak adalah dengan memberikan penjelasan mengenai perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sehingga anak mengerti antara perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Dan cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

Bila dikorelasikan dengan penelitian terdahulu dari pendapat Martin (dalam Karlinawati silalahi, 2010) sangat sejalan bahwa pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan yang disepakati bersama, orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Ketrampilan membesarkan anak dengan menggunakan pola asuh demokratis terbukti optimal karena cara ini menyebabkan perilaku bertanggung jawab dan kompeten dalam diri anak. Keseimbangan hubungan dan memberikan

bimbingan membuat situasi yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Anak-anak bersenang-senang dalam kualitas hubungan kasih sayang, penerimaan dan penegasan, namun anak juga mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya. Struktur yang cukup dengan bimbingan yang bijaksana dengan aturan yang dibuat secara jelas, batasan yang jelas dan arahan untuk membuat anak terarah dan bertanggung jawab.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua *single parent* membatasi serta memberikan suatu hukuman sehingga menuntut anak remaja untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua *single parent* menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara atau bermusyawarah. Bahkan orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara orang tua *single parent* mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini pula dapat dilihat dengan

hukuman-hukuman dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut benar-benar sudah dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang.

Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil misalnya jam istirahat atau jam tidur, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki, dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, bahkan anak bisa memiliki kepribadian yang introvert.

Bila dikorelasikan dengan hasil penelitian terdahulu terdapat suatu pandangan yang mendukung seperti Asmani (2012: 55-58) bahwa orang tua mempunyai bermacam-macam pola asuh yaitu, otoriter dengan tipe ini orang tua yang mendidik anaknya dengan keras dan kaku serta semua perintah yang dikatakan orang tua harus dituruti oleh anaknya. Bahkan apapun yang dikatakan orang tua harus dianggap benar oleh anak. Orang tua dengan tipe ini cenderung galak dan sering marah. Dampak terburuk dari sikap otoriter ini adalah dapat menimbulkan depresi anak, hubungan anak dan orang tua tidak akrab, anak cenderung nurut karena takut, bukan karena hormat atau kewajiban, anak menjadi terkekang kemungkinan berontak diluar rumah sangat tinggi karena

melampiaskan emosinya saat dalam rumah, dan dapat mengakibatkan demam pada anak.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Orang tua tidak menetapkan batasbatas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Orang tua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menuntut apapun dari anak dan tidak memiliki control sama sekali pada anak. Bahkan pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan jarang diberikan, sehingga tidak mengendalikan, mengontrol atau menuntut pada anak. Kebebasan di berikan secara penuh dan anak di izinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berkelakuan menurut apa yang di inginkannya tanpa adanya kontrol dari orang tua. Anak harus belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial, karena kurang diajarkan atau diarahkan pada peraturanperaturan, baik yang berlaku di lingkungan keluarga atau masyarakat. Anak tidak di hukum walaupun sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi remaja yang berperilaku sosial denagan baik.

Bila dikaitkan dengan penelitian terdahulu terdapat suatu hasil yang mendukung dari Asmani (2012: 55-58) bahwa orang tua mempunyai bermacam-macam pola asuh yaitu, pola asuh permisif dalam hal ini orang tua selalu mengikuti semua kemauan anak atau terlalu memanjakan anak. Apapun yang

dinginkan anak orang tua segera memenuhinya. Sifat ini akan membentuk pribadi anak yang kurang baik dampak negatifnya adalah anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu, cepat meninggalkan tugas yang sulit, lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh, cenderung mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak, suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi. Hal ini juga diperkuat oleh Helmawati (2014: 138), pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang dinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak.

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Remaja Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

a. Jiwa Sosial Tinggi

Penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua *single parent* pada dasarnya memiliki suatu dampak yang sangat baik untuk anak remaja karena memiliki jiwa sosial yang tinggi berupa suatu kepedulian terhadap sesama. Kepedulian sosial yang dibentuk lebih awal akan lebih mudah untuk anak mengenali maksud dari kepedulian antar sesama, dan mempercepat perilaku anak untuk saling peduli terhadap sesama. Terbentuknya perkembangan kepedulian sosial berawal dari keluarga terdekat, misalnya orang tua atau saudara kandung. Kepedulian sosial dipengaruhi dari bentuk kehidupan dalam keluarga, karena perilaku yang didalam keluarga terbentuk sejak masa kanak-kanak. Kepedulian

yang diajarkan mulai dari kehidupan sehari-hari misalnya pemberian perhatian kepada anak atau keluarga mengajarkan anak dalam hal kepedulian. Pemberian komentar pada lingkungan sekitar juga akan memberi pembelajaran pada anak. Pengalaman yang didapat oleh anak secara tak sadar akan melekat pada ingatan anak.

kepedulian sosial ini bukan sekedar bawaan sejak kita lahir dan bukan pula diperoleh hanya dengan cara dipelajari, melainkan gabungan keduanya. Kepedulian sosial didasarkan pada sifat-sifat bawaan dan dikembangkan lebih lanjut agar tetap bisa bertahan. Pada tingkatan tertentu, sifat bawaan ini dapat dilihat dalam cara-cara bayi atau anak memperlihatkan rasa simpatinya terhadap orang lain. Rasa simpati dan empati harus ditumbuhkan dan didukung oleh orang tua dan kebudayaan secara keseluruhan (Boeree, 2007).

Perkembangan sosial mempengaruhi kepedulian sosial pada anak, ketika anak remaja meningkat tingkat sekolahnya makin rendah ikatan dengan orangtua. Namun, makin dekat dengan orang lain perkembangan sosial anak semakin penting ikatan rasional, kognitif, sosial berkembang menjadi rasional dibanding emosional. Anak akan mengikuti teman atau kelompok yang baru, ketika temannya memiliki kepedulian sosial yang tinggi maka anak akan mempunyai kepedulian sosial, jika sebaliknya teman rendah dalam kepedulian sosial maka anak akan memiliki kepedulian sosial yang rendah pula.

Jika dikorelasikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chamarro.A, dan Oberst. U. (2012) memiliki kesamaan bahwa Sosial Interest dan Emotional Intelligence merupakan konstruksi empiris yang berbeda; Sosial

Interest berkorelasi negatif dengan aspek sikap antisosial (tetapi tidak untuk perilaku antisosial). Hal ini juga didukung dari penelitian oleh Patrick, David dan Melissa (2009) menunjukkan hasil bahwa Social Interest berkorelasi dengan faktor kepribadian yang terkait dengan psikologi positif. Social Interest secara signifikan berkorelasi dengan harapan dan optimisme. Optimisme lebih penting dari pada harapan sebagai prediktor kepedulian sosial. Oleh karena itu Interaksi akan terbentuk pada saat individu dalam kandungan ibu dan akan berkembang secara ilmiah sesuai dilingkungan tempat tinggalnya. Interaksi yang berkualitas antara anak dengan orang tua akan membentuk suatu perasaan dimana anak akan terlatih peduli terhadap lingkungan sekitar.

b. Kepribadian Introvert

Orang tua *single parent* dalam menetapkan cara mendidik anak remaja memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan salah satu yang mereka terapkan adalah pola asuh otoriter. Dalam penerapan pola asuh tersebut pastinya memiliki suatu dampak diantaranya yaitu anak remaja memiliki suatu kepribadian yang introvert. Gambaran anak remaja yang termasuk kecenderungan introvert adalah memperlihatkan kecenderungan bersifat diam, introspektif dan reflektif suka sibuk dengan diri sendiri, suka melamun, tidak suka bergaul dengan orang lain, sering terlalu 'serius, jiwanya tertutup, mudah, tersinggung, acuh tak acuh, teguh dalam pendirian, kemampuan kognitif relatif tinggi, teliti tapi lambat dalam bekerja, penuh pertimbangan sebelum bertindak, penuh jawaban dan taat pada norma sosial dan agama.

Secara singkat individu introvert adalah individu yang cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Hal ini senada dari pendapat Jung (dalam, Suryabrata, 2000) yang dengan tegas menguraikan perilaku introvert sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian terlebih dahulu yang telah dilakukan oleh Dudi Hananto dan M. Samsul Hadi (2020) bahwa untuk Mengatasi Sikap Introvert yaitu harus memiliki pengaruh dengan menambahnya pengetahuan dan latihan-latihan kognitif untuk menggembalikajn pemikiran yangn positif kepada remaja, objektif, dan rasional dalam rangka menurunkan tingkat kecemasan yang dimiliki. Selanjutnya, penelitian lain tentang hasil yang didapatkan bahwa untuk Mengatasi Kepribadian Introvert dengan penurunan kepribadian introvert anak remaja khususnya mengenai suka menyendiri dan kurangnya hubungan komunikasi antara teman sebaya.

c. Gaya Hidup Apatis

Sikap merupakan bahasan yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena sikap berpengaruh pada perilaku manusia. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Belakangan ini muncul pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua *single parents* memiliki dampak bagi

remaja yaitu gaya hidup apatis sehingga muncul suatu ketidakpedulian disebabkan karena tidak mempunyai minat khusus terhadap aspek-aspek tertentu, seperti aspek fisik, emosional, serta kehidupan sosial. Seseorang remaja menjadi apatis pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain. Namun, sebagian besar orang bersikap apatis karena pengaruh dari pengalaman hidupnya yang pernah dialami. Ada pengalaman hidup yang tidak mudah dilupakan sehingga membuatnya menjadi seseorang yang apatis.

Sikap apatis bisa diperkuat dengan adanya prinsip menarik diri, dimana individu lebih cenderung untuk melarikan diri dari dunia luar. Kesulitan individu yang apatis adalah mereka selalu diam ditempat dan menghambat perkembangan pribadi sendiri. Orang yang diam ditempat adalah orang yang tidak bergerak kemanapun, menolak semua tanggung jawab dengan menarik diri dari semua ancaman keberhasilan dan kegagalan. Mereka mengamankan aspirasinya dengan tidak melakukan apapun agar tidak terbukti bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan itu.

Gaya hidup apatis jika dipotret dari aspek psikologi seperti yang diutarakan Alfred Adler yaitu manusia pada dasarnya termotivasi dari lingkungan sosial. Hal ini terbukti dari peran setiap individu di dalam lingkungan masyarakat. Sehingga muncullah banyak dorongan, tekanan, dan motivasi dari peran setiap individu yang ada. Sejatinya, setiap individu menghubungkan dirinya dengan individu lain sehingga muncullah rasa toleransi, sikap saling menghargai, saling menyapa dan banyak lagi. Hal ini adalah bukti nyata bahwa manusia adalah makhluk sosial.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua *single parent* terhadap anak usia remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo bahwa terdapat 3 pola asuh yang diterapkan untuk membentuk kepribadian remaja antara lain yaitu, *pertama*, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak bahkan mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. *Kedua*, pola asuh otoriter ditandai dengan aturan-aturan yang sangat ketat dan sering kali memaksakan anaknya untuk senantiasa mengikuti aturan tersebut karena kepatuhan anak merupakan suatu nilai yang diutamakan dengan memberlakukan hukuman. *Ketiga*, pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang hakikatnya cenderung bebas, bahkan anak dianggap sebagai orang dewasa sehingga ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang ia ingin kehendaki.
2. Dampak pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan kepribadian anak remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yaitu *pertama*, memiliki jiwa sosial tinggi dipengaruhi oleh kehidupan dan dibentuk dari keluarga dengan suatu pola asuh demokratis. *Kedua*, mempunyai kepribadian yang introvert ditandai dengan sikap remaja yang tidak suka bergaul dengan lingkungannya dan *ketiga* gaya hidup

apatis dilihat dari perilaku remaja yang terkadang hanya mengikuti keinginan diri mereka sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan pada bab terdahulu, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua *single parent*

Orang tua *single parent* harus memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak dan dampaknya bagi keperibadian bagi remaja dimasa mendatang. Orang tua yang bersikap terlalu memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak baik. Dan untuk orang tua yang bersikap otoriter diharapkan lebih lembut lagi agar anak bisa mengontrol diri, dan patuh kepada orang yang lebih tua. Agar anak menjadi sosok yang mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain terlebih anak menjadi berguna untuk orang-orang yang disekitarnya.

2. Bagi anak

Anak di harapkan memahami pola asuh yang diberikan oleh orang tua *single parent*, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua *single parent* dengan patuh. Anak juga harus memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua *single parent* adalah untuk kebaikan sang anak itu sendiri.

3. Kepada para peneliti sosial

Bagi mereka yang tertarik meneliti pola asuh orang tua *single parent*, maka tulisan ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi atau acuan bagi para peneliti dimasa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Khauli (2006) dan Uyoh (2010:186) *Pengertian keluarga*
- Hetherington dan Parke, *Pengertian Pola Asuh Orang Tua*
- Aisyah, St. (2010), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas anak, 1-24.*
- Steward & Koch (dalam Aisyah) *Jenis Pola Asuh Otoriter, Jenis Pola Asuh Demokratis, Jenis Pola Asuh Permisif, Jenis Pola Asuh Efektif*
- (Hasryanto 2012:36). Santrok (2022) *Mengemukakan bahwa ada dua macam Single Parent yaitu, Single Father dan Single Mother*
- Poerwodarminto dalam skripsi Siti Nilna Faiza (2014:12) *Pengertian Single Parent*
- Cohen (1992:181) *Faktor-Faktor yang menjadikan seseorang menyandang gelas Single Parent*
- George dalam Ihromi (1999:153). *Dengan mengambil sampel 600 pasangan suami istri yang mengajukan perceraian*
- Hurlock (1978:216) *Mengenai Pengaruh Rumah Tangga yang Pecah karena Perceraian dan Kematian*
- Ali dan Asrori (2016), *Pengertian Remaja dan Tahap Perkembangan Remaja*
- (Sunarto 2013:176), *Tingkat Perkembangan Moral pada Anak Remaja*
- Versi Kementerian Pendidikan Nasional, *Nilai-nilai Karakter pada Anak Remaja*
- Lawrance Kholberg, *Tahapan Perkembangan Teori Moral*
- Sugiyono (2016:85), *Purposive Sampling atau Teknik Pengambilan Sampel dan Sumber Data*
- Gulo (2022:116), *Observasi atau Pengumpulan Data*



DOKUMENTASI











MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90222 Telp (0411) 866972, 8611003, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Besse Terri Fada

Nim : 105381100716

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Angka Batas
1	Bab 1	10%	10%
2	Bab 2	25%	25%
3	Bab 3	9%	10%
4	Bab 4	9%	10%
5	Bab 5	5%	10%
6	Bab 6	5%	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang dilakukan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperluanya.

Makassar, 02 September 2023

Menggetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Bab I Besse Tenri Fada

105381100716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 02:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156240660

File name: BAB_1_-_Besse_Tenri_Pada.docx (23.75K)

Word count: 1288

Character count: 8229

Bab I Besse Tenri Fada 105381100716

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uniks.ac.id Internet Source	2%
2	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	2%
4	pdfprof.com Internet Source	2%
5	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	2%
6	singleparentindonesia.wordpress.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

Bab II Besse Tenri Fada

105381100716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 02:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156240761

File name: BAB_2_-_Besse_Tenri_Pada.docx (66.18K)

Word count: 3550

Character count: 22266

Bab II Besse Tenri Fada 105381100716

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

18%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pa-pandeglang.net Internet Source	3%
2	www.psikologmalang.com Internet Source	3%
3	ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id Internet Source	3%
4	journal.unismuh.ac.id Internet Source	2%
5	journal.unigres.ac.id Internet Source	2%
6	jurnal-lp2m.umnaw.ac.id Internet Source	2%
7	pdfslide.tips Internet Source	2%
8	siswasmpn5pati9d2013.blogspot.com Internet Source	2%
9	nizaanjari.blogspot.com Internet Source	2%

10	www.ejurnalunsam.id Internet Source	2%
11	repository.unibos.ac.id Internet Source	2%
12	Submitted to IAIN Batusangkar Student Paper	2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On



Bab III Besse Tenri Fada

105381100716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 02:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156241002

File name: BAB_3_-_Besse_Tenri_Pada.docx (60K)

Word count: 1863

Character count: 12425

Bab III Besse Tenri Fada 105381100716

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** Dedy Ilham Perdana, Yuliana Yuliana. "ANALISIS KONFLIK ATAU SENGKETA HAK KEPEMILIKAN TANAH ADAT BETANG SANGKUWU DI DESA TUMBANG MARAK, KECAMATAN KATINGAN TENGAH, KABUPATEN KATINGAN, KALIMANTAN TENGAH", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2019
Publication 2%
- 2** Submitted to Foothill-De Anza Community College District
Student Paper 2%
- 3** ejournal.kemsos.go.id
Internet Source 2%
- 4** jurnal.uinbanten.ac.id
Internet Source 2%
- 5** jurnalteknodik.kemdikbud.go.id
Internet Source 2%
- 6** repository.unesa.ac.id
Internet Source 2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



Bab IV Besse Tenri Fada

105381100716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 02:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156241197

File name: Bab_4_-_Besse_Tenri_Pada.docx (48.09K)

Word count: 1248

Character count: 7860

Bab IV Besse Tenri Fada 105381100716

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

5%

2

ideageografer.blogspot.com

Internet Source

2%

3

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

< 2%



Bab V Besse Tenri Fada

105381100716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 02:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156241368

File name: Bab_5_-_Besse_Tenri_Pada.docx (58.39K)

Word count: 6877

Character count: 42224

Bab V Besse Tenri Fada 105381100716

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

2

sulsel.bpk.go.id

Internet Source

2%

3

repository.unibos.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography

On



Bab VI Besse Tenri Fada

105381100716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 04:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156261041

File name: BAB_6_-.docx (7.98M)

Word count: 556

Character count: 3374

Bab VI Besse Tenri Fada 105381100716

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	galihatm.blogspot.com	5%
	Internet Source	

Exclude quotes Exclude matches Exclude bibliography





LEMBAR PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : BESSE TENRI FADA

Nim : 105301100716

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Judul : POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENT TERHADAP ANAK USIA REMAJA
DI KECAMATAN TENDE, KABUPATEN WAJO.

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut :

No	Dosen Penguji	Materi Perbaikan	Paraf
1	SANI'UN MUKRAMIN, S.Pd, M. Pd.	Mengambil teori yang relevan seperti (interaksi/ hubungan sosial) sehingga menjadi nilai-nilai dan stigma masyarakat.	
2	KAHARUDDIN S.Pd M.pd. Phd	Pertanyak membaca.	
3	Dr. Se. HANIAH. M. Pd	Perbaiki rumusan masalah (jangan memaknai faktor / penyebab) harus berfokus pada anak remaja.	
4	HABISAPUTRA, S.Pd. M.Si	- Rumusan masalah pakai (Deskripsi, penyebab dan dampak), - perbaiki kerangka pikir	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini Komus..... Tanggal 29 November 2020.....H bertepatan tanggal 29 / November 2020...M bertempat diruang Pascasarjana..... kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :

Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Usia Remaja

Dari Mahasiswa :

Nama : Besse Tenri Foda
 Stambuk/NIM : 105 301100716
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Moderator : Kaharuddin S.pd M.Pd
 Hasil Seminar :
 Alamat/Telp : Antang (082298696918)

Dengan penjelasan sebagai berikut :

Disetujui

Moderator : Kaharuddin. S.Pd M.Pd

Penanggung I : Sam'un Mukramm. S.Pd M.Pd

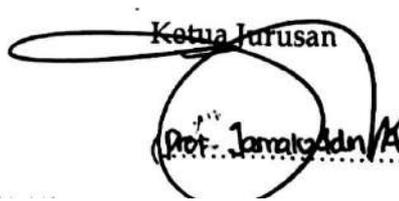
Penanggung II : Dr. St. Haniah. M.Pd

Penanggung III : Hadisaputra, S.Pd, M.Si

()
 ()
 ()
 ()

Makassar,20...

Ketua Jurusan

()
 (Prof. Jamakudin, M.Pd)



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Besse Tenri Fada
 Stambuk : 105381100716
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Usia Remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo**

Pembimbing : 1. Drs. H. Nudin, M. Pd.
 2. Kaharuddin, S.Pd. M.Pd. Ph.D

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	17/8/23	Abstrak dan kesimpulan di sesuaikan dgn rumus masalah	
2	20/8/23	metodologi sesuaikan dengan buku pedoman	
3	1 Agustus 23	penambahan kutipan dgn footi	
4	7 Agustus 2023	Aa	

Catatan: Mahasiswa dapat mengikuti ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (Tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Makassar, 2023

Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
 NIDN.0919088301

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp: 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nama : Besse Tenri Fada
Stambuk : 105381100716
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Usia Remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Pembimbing : 1. Drs. H. Nudin, M. Pd.
2. Kaharuddin, S.Pd. M.Pd. Ph.D

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	18/7 - 23	- Judul - Latar Belakang - R. awal	
2	20/7 - 23	- pustaka - metode penelitian	
3	7/8 -	- Teknik penulisan - pustaka	
4	8/8 -	Revisi	

Catatan: Mahasiswa dapat mengikuti ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (Tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Makassar, 2022

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi



Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.

NIDN.0919088301

PERSETUJUAN PEMBIMBING



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Usia Remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : **Besse Tenri Fada**
Nim : **105381100716**
Jurusan : **Pendidikan Sosiologi**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Universitas Muhammadiyah Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini dinyatakan telah layak untuk diujikan di hadapan Tim Penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM. 575 474

Pembimbing II

Kaharuddin, S.Pd. M.Pd. Ph.D
NIDN. 0907118102

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
NIDN.0919088301



Terakreditasi Institusi



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Besse Tenri Fada
Stambuk : 105381100716
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Proposal : Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Anak
Usia Remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2023

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM. 575 474

Kaharuddin, S.Pd. M.Pd. Ph.D
NIDN. 0907118102

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan
Pendidikan Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
NIDN.0919088301

PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Usia Remaja
Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Besse Tenri Fada
NIM : 105381100716
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak
untuk diajukan

Makassar, Agustus 2023

Disetujui oleh

Pembimbing I

Drs. H. Nurdin, M.Pd
NBM. 575 474

Pembimbing II

Kaharuddin, S.Pd. M.Pd. Ph.D
NIDN. 0907118102

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Brwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934

Ketua Program Pendidikan Sosiologi,
FKIP Unismuh Makassar



Dr. Samaluddin Arifin, M. Pd
NIDN. 0919088301



SRN CO 0000974

PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. Jend. Achmad Yani No. 33 Tlp/Fax (0485) 323549
www.bpptpmwajokab@gmail.com, Sengkang (90915), Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan

IZIN PENELITIAN / SURVEY

Nomor : 0974/IP/DPMPTSP/2020

Membaca : Surat Permohonan BESSE TENRI FADA Tanggal 19-11-2020
Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan Kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kabupaten Wajo

Memperhatikan : 1. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor **0667/IP/TIM TEKNIS /XI/2020** Tanggal **20-11-2020** Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Menetapkan : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY kepada :

Nama : BESSETENRIFADA
Tempat/ Tgl Lahir : PARE-PARE 05 AGUSTUS

Universitas / lembaga : **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Judul Penelitian : POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENTAL TERHADAP ANAK USIA REMAJA DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

Lokasi Penelitian : **KECAMATAN TEMPE**

Lama Penelitian : **01 November 2020 s.d 30 Januari 2021**

Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian / Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah
3. Mentaati Semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat

Ditetapkan di : **Sengkang**

Pada Tanggal : **20 November 2020**



PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
KECAMATAN TEMPE
Jalan Bau Baharuddin No. 1 Sengkang

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR : 045 / 24 / Kcrp

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala Seksi Pemerintahan Kantor Kecamatan Tempe dengan ini Menerangkan Bahwa:

NAMA : BESSETENRIF
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : PARE-PARE 05 AGUSTUS 1998
ALAMAT : BTN SUTRA MAS
UNIVERSITAS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
JUDUL PENELITIAN : POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENT

Adalah benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan penelitian di wilayah Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo pada Tanggal 01 November 2020 s.d 30 Januari 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, 15 Januari 2021

a.n. CAMAT TEMPE
Sekretaris Kecamatan
u.b.
Kasi Pemerintahan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Besse Tenri Fada adalah nama penulis skripsi ini, penulis lahir dari orang tua Nurjannah(ibu) dan Pajalangi (ayah) sebagai anak pertama penulis dilahirkan di Pare-Pare tanggal 05 Agustus 1998 pada tahun 2019 penulis menikah dengan Andi Imam Maulana dan dikaruniai seroang putri yang bernama Andi Maylafaisha Shakila

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD As'adiyah kecamatan temped an melanjutkan ke SMPN 1 sengkang dan SMAN 2 Sengkang dan melanjutkan pendidikan di Unniversitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT dan di sertai doa kedua orang tua penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akhir dengan skripsi yang berjudul 'Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Usia Remaja di Kecamatan Tempe Kabupaten wajo.

